



**PENGARUH *RETURN ON ASSETS*, *LEVERAGE*, DAN *SALES GROWTH*
TERHADAP *TAX AVOIDANCE* (STUDI PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2016-2019)**

Agnestasia

agnesstasia26@gmail.com

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Mulyani*

mulyani@kwikkiangie.ac.id

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Jl. Yos Sudarso Kav. 87, Jakarta 14350

ABSTRAK

Komitmen terbesar terhadap pendapatan negara adalah melalui pungutan. Oleh karena itu, negara melakukan upaya keras dalam meningkatkan pajak. Adanya kontras dalam penegasan dan kepentingan antara negara dan wajib pajaknya. Perbedaan dalam penegasan dan kepentingan ini akan mendukung perusahaan dalam melaksanakan gerakan penghindaran pajak. Penghindaran pajak ialah suatu cara untuk mengurangi tarif perpajakan namun masih dalam batasan pengaturan undang-undang dengan memanfaatkan kekurangan dalam undang-undang dan bisa diadvokasi dengan cara perencanaan pajak. Aktivitas penghindaran pajak ini bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berbeda, diantaranya ialah *return on assets*, *leverage*, dan *sales growth*. Objek studi ini ialah perusahaan pada sektor manufaktur yang tercatat di BEI periode 2016-2019. Pengambilan sampel melalui penggunaan teknik *non-probability sampling* yaitu metode *purposive sampling* dan memperoleh 6 perusahaan sampel dengan 24 data yang diamati. Metode analisis yang dipakai adalah uji *pooling* data, uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan pengujian hipotesis. Studi ini menemukan bahwasanya ROA berdampak negatif pada CETR. *Leverage* tidak memiliki pengaruh pada CETR. Dan pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh negatif pada CETR.

Kata Kunci: *Tax Avoidance*, *Return On Assets*, *Leverage*, Pertumbuhan penjualan.

ABSTRACT

The biggest commitment to state revenue is through levies. Therefore, the state made great efforts to increase taxes. There is a contrast in affirmation and interest between the state and its taxpayers. This difference in affirmation and interest will encourage companies to carry out tax avoidance movements. Tax avoidance is a way to reduce tax rates but is still within the limits of statutory regulation by taking advantage of deficiencies in the law and can be advocated through tax planning. This tax avoidance activity can be influenced by different factors, some of which are returns on assets, leverage, and sales growth. The object of this research is companies in the manufacturing sector listed on the IDX for the 2016-2019 period. Sampling was carried out using a non-probability sampling technique, namely the purposive sampling method and resulted in 6 sample companies with 24 observed data. The analytical methods used are data pooling test, descriptive statistical test, classical assumption test, multiple linear regression analysis, and hypothesis testing. This study found that ROA had a negative effect on CETR. Leverage has no effect on CETR. And sales growth has a negative effect on CETR.

Keywords: *Tax avoidance*, *Return On Assets*, *Leverage*, *Sales growth*.

Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis ini tanpa mengutip sumbernya.
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi moneter yang tinggi, potensi yang mulai menjadi fokus global local area. Indonesia adalah ekonomi terbesar di Asia Tenggara dan memiliki berbagai atribut yang menempatkan negara dalam situasi yang layak untuk menghadapi pergantian peristiwa moneter yang cepat. Selain itu, akhir-akhir ini telah ada bantuan yang kuat dari pemerintah pusat untuk mengendalikan ketergantungan Indonesia pada perdagangan barang (mentah), sambil memperluas pekerjaan bisnis perakitan dalam perekonomian. Salah satu harapan Direktorat Jenderal Pajak dalam penerimaan pajak adalah industri manufaktur (Astuti & Aryani, 2017). Pembangunan infrastruktur juga merupakan tujuan utama pemerintah, dan yang perlu menyebabkan efek multiplier dalam perekonomian.

Berikut data target penerimaan pajak dan realisasi penerimaannya selama tahun 2016-2019:

Tabel 1.1
Realisasi Penerimaan Pajak Indonesia

Tahun	Target	Realisasi	Presentase
2016	1.539,2 T	1.283,6 T	83,39%
2017	1.283,6 T	1.150,1 T	89,60%
2018	1.424 T	1.315,9 T	92%
2019	1.577,6 T	1.332,1 T	84,40%

Sumber : Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pajak 2019

Dilihat dari tabel 1.1, terlihat kenaikan persentase realisasi penerimaan pada target perolehan dari tahun 2016 hingga tahun 2018. Namun, dapat dilihat dari angka realisasi penerimaan pajaknya mengalami fluktuasi setiap tahunnya dimana pada tahun 2017 memiliki nilai realisasi paling rendah dibandingkan pada tahun sebelumnya. Upaya otoritas public untuk meningkatkan pendapatan pada sektor pajak ini bukan tanpa masalah. Salah satu hambatan otoritas publik dalam meningkatkan pajak ialah menghindari pajak dan penggelapan pajak atau kebijakan lain yang dipakai perusahaan guna membatasi pengeluaran pajak yang dibayarkan perusahaan.

Perkembangan ekonomi negara yang cepat mengharapakan perusahaan untuk menjadikan semua potensi yang digerakkan oleh negara sebagai semacam pendapatan untuk mendukung semua penggunaan negara terkait dengan pergantian peristiwa publik. Pajak merupakan sumber pendapatan negara terbesar selain pendapatan dari aset normal. Oleh karenanya, perpajakan ialah fenomena terpenting yang sedang berkembang di Indonesia dan perlu dilakukan pengelolaan secara baik. Pajak ialah pendapatan negara yang nilainya sangat besar untuk dipakai demi kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.

Pendapatan perpajakan merupakan tulang punggung negara untuk membiayai pembangunan. Berdasarkan APBN 2016 yang disalurkan oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia, maka tingkat penerimaan negara tahun 2016 yang diperoleh dari pajak adalah 74,6% dari keseluruhan jumlah penerimaan APBN 2016 yakni Rp1.822,5 triliun rupiah (www.kemenkeu.go.id). Sesuai Pasal 17 ayat (1) bagian b UU No. 36 Tahun 2008 mengenai Pajak Penghasilan, tarif pajak yang dikenakan kepada badan ialah 25%. Tarif tinggi ini diberlakukan pada tahun pajak 2010 membuktikan bahwa kontribusi perusahaan kepada negara besar dalam penerimaan pajaknya. Namun, sejak tahun 2020, pemerintahan melakukan penurunan tarif pajak penghasilan (PPh) bagi wajib pajak badan yang berupa perusahaan public dari 25% menjadi 22%. Peraturan Pemerintah (PP) No. 30 Tahun 2020 mengenai Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Bagi Wajib Pajak Badan Dalam Negeri Berbentuk Perusahaan Terbuka. Kebijakan ini ialah peraturan hukum turunan UU No. 2 Tahun 2020 akan diberlakukan pada tanggal 19 Juni 2020. Pajak ialah komitmen wajib terhadap negara yang terhutang oleh individu atau badan, sifatnya memaksa, dan pemungutannya dilakukan sesuai perundang-undangan. Pemilihan perusahaan manufaktur untuk diteliti mengenai *tax avoidance* karena industri pengolahan masih memberikan kontribusi terbesar dalam penerimaan pajak (Finance.detik.com).



Bagi warga negara, khususnya organisasi/perusahaan, pajak merupakan beban yang akan mengurangi manfaat yang didapatkan oleh organisasi, sedangkan bagi negara pajak ialah sumber pendapatan yang digunakan dalam mendukung konsumsi negara. Adanya perbedaan kepentingan antara otoritas publik dan organisasi. Perbedaan ini mengakibatkan wajib pajak cenderung untuk melakukan perlawanan terhadap pajak serta mengurangi jumlah pembayaran pajak, baik legal ataupun ilegal. Dalam ini memungkinkan apabila terdapat kesempatan yang bisa dipergunakan seperti lemahnya pada aturan perpajakan di Indonesia. Hal ini dapat menyebabkan organisasi cenderung mencari cara untuk mengurangi jumlah pembayaran pajak, baik secara legal maupun illegal.

Penghindaran pajak adalah gerakan penghindaran kewajiban yang dilakukan dengan tidak mengabaikan hukum yang ada di suatu negara, sehingga dapat dikatakan tindakan sah dan aman untuk warga negaranya karena tindakan ini dilakukan dengan memakai kekurangan yang ada dalam peraturan. Hukum dan pedoman pembebanan, gerakan ini dilakukan untuk mengurangi pajak perusahaan sehingga nantinya akan memperluas manfaat organisasi dan akan mempengaruhi nilai organisasi. Akan tetapi, dari satu sisi dapat dilihat dengan baik, gerakan penghindaran pajak ini dapat merugikan negara jika tindakan ini mendorong penghindaran pungutan yang terlalu kuat, hal ini dapat mengurangi pendapatan negara.

Perilaku menghindari pajak bisa diukur melalui sejumlah cara, diantaranya melalui memakai CETR. CETR adalah perbandingan antara kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dengan laba sebelum pajak. Dengan CETR, organisasi bisa mendapatkan gambaran asli tentang gimana perusahaan berusaha mengurangi komitmen pengeluaran pajaknya. Jika tingkat CETR semakin tinggi dalam ini menunjukkan rendahnya tingkat perpajakan perusahaannya.

Studi ini terinspirasi oleh kenaikan kasus penghindaran pajak yang hampir identik dengan organisasi terkemuka misalnya Apple Inc, Starbucks, Amazon, Skype, dan Facebook. Masih baru dalam ingatan bagaimana media terus-menerus merinci ketegangan dari anggota parlemen dan pemeriksaan yang diarahkan oleh parlemen Inggris pada Starbucks atas praktik penghindaran pajaknya sehingga ketegangan akhirnya mendorong keinginan Starbucks untuk membayar biaya kepada otoritas publik. Sementara itu, dengan memindahkan penghasilan mereka ke luar negeri, Apple menemukan cara untuk membayar biaya hanya 2%, yang merupakan jumlah yang lebih kecil daripada membayar tingkat tarif pajak pribadi perusahaan 35% di Amerika Serikat yang dikutip dari (www.bbc.com).

Kasus penghindaran pajak yang pernah terjadi di Indonesia adalah oleh PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia. Dengan menggunakan transaksi antar perusahaan terafiliasi di dalam dan luar negeri guna menghindari pembayaran pajak disebut dengan istilah *transfer pricing*. Modusnya mudah dengan memindahkan bobot manfaat kelimpahan dimulai dengan satu negara, dan selanjutnya ke negara lainnya di mana tarif pajak yang lebih rendah (*tax haven*). Pengalihan beban dilaksanakan melalui cara memanipulasi harga yang tidak wajar kutip dari (<https://investigasi.tempo.co>).

TELAAH PUSTAKA

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara agen sebagai pengelola perusahaan dan prinsipal sebagai pemegang saham atau pemilik perusahaan. Hubungan keagenan ialah kontrak di mana satu atau banyak orang (prinsipal) yang mengikutsertakan orang lain (agen) dalam melaksanakan sejumlah pekerjaan atas nama mereka. Prinsipal mendelegasikan sejumlah kewenangan dalam mengambil putusan terhadap agen (Jensen, M.C. dan Meckling, W.H., 1976:309). Manajer perusahaan bertindak sebagai agen untuk mealaksanakan tugasnya untuk prinsipal, dan prinsipal, yakni pemegang saham perusahaan, berkewajiban dalam memberikan imbalan terhadap agen.

Teori *Pecking Order*

Pecking Order Theory (Myers & Majluf, 1984) menggambarkan sebuah organisasi memutuskan urutan kekuasaan yang paling disukai. Hipotesis ini tergantung pada adanya data yang tidak merata, yang merupakan keadaan di mana administrasi memiliki lebih banyak data tentang organisasi daripada pemilik modal. Data yang tidak seimbang ini akan mempengaruhi keputusan antara pemanfaatan aset dalam atau cadangan luar dan antara keputusan penambahan kewajiban baru atau pemberian nilai baru.



Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh *Return On Assets* terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas ialah cara perusahaan guna mendapatkan keuntungan/laba di masa depan dan juga untuk indikator berhasilnya suatu kegiatan perusahaan. ROA adalah sebuah metodologi yang bisa menggambarkan tinggi rendahnya manfaat sebuah organisasi. ROA menyatakan ukuran manfaat yang didapatkan organisasi melalui memanfaatkan sumber daya absolutnya.

Semakin tinggi manfaat yang diciptakan oleh organisasi, makin tinggi penghargaan ROA, artinya produktivitas organisasi meningkat. Organisasi yang mempunyai manfaat tinggi mempunyai peluang dalam menempatkan diri mereka dalam pengaturan tanggung jawab yang dapat mengurangi bobot komitmen tugas sepenuhnya. Perusahaan yang memiliki produktivitas tinggi dan umumnya akan stabil dijunjung tinggi oleh administrasi moneter yang dapat diterima. Salah satu upaya administrasi moneter untuk menjaga profitabilitas tinggi dan stabil adalah perlunya perencanaan pajak (*tax planning*). Tujuan dari adanya penataan biaya adalah untuk mengelola dan mengawasi pengeluaran pajak dengan tujuan agar beban pajak yang ditanggung perusahaan menjadi rendah.

Ha₁: *Return On Assets* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

2. Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Di antara pengaturan pemberian subsidi pada organisasi/perusahaan ialah kewajiban/hutang. *Leverage* adalah tingkat kewajiban yang dimanfaatkan oleh organisasi untuk membiayai organisasi Perusahaan yang mempergunakan hutang, maka akan terdapat beban bunga yang perlu dibayarnya. Organisasi yang memanfaatkan kewajiban, akan memiliki biaya bunga yang perlu dibayarnya. Dalam pedoman biaya, bunga kredit adalah biaya yang bisa dikurangi pada pembayaran yang tersedia. Tingginya biaya bunga akan mengurangi tingkat perpajakan organisasi.

Hal ini dibenarkan melalui *Current Effective Tax Rate* (CETR) yang lebih rendah. Besar leverage bisa dipergunakan oleh organisasi yang bertanggung jawab atas penghindaran dengan menggunakan biaya bunga sebagai pengurangan pendapatan kena pajak. Hal ini dikarenakan kewajiban menimbulkan adanya biaya bunga yang dapat diturunkan dari manfaat yang tersedia.

Ha₂: *Leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

3. Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Sales growth menyatakan pengembangan transaksi di dalam organisasi, dan pengembangan ini mungkin bertambah atau berkurang. Perkembangan ini dapat dilihat dari tingkat penawaran setiap tahun dengan memeriksa penawaran saat ini dari penawaran tahun lalu yang dipisahkan dengan penawaran tahun lalu. Volume bisnis organisasi yang semakin meningkat menunjukkan bahwa kemajuan bisnis organisasi semakin berkembang. Dalam hal pengembangan bisnis berkembang, manfaat yang dihasilkan oleh organisasi diterima untuk meningkat juga. Manfaat perusahaan yang diperluas berarti tugas yang dibayarkan oleh organisasi semakin besar sehingga organisasi pada umumnya akan melakukan tindakan penghindaran biaya.

Ha₃: *Sales Growth* memiliki pengaruh positive pada *tax avoidance*.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian adalah *tax avoidance*. Penghindaran pajak adalah upaya menghindari pungutan yang dilakukan secara sah dan aman bagi warga negara karena memanfaatkan kelemahan peraturan, diukur dengan CETR perusahaan.

2. Variabel Independen

a. *Return On Assets*

Return On Assets (ROA) menunjukkan kapasitas organisasi untuk memanfaatkan semua aktiva yang dimilikinya guna menndapat manfaat sesudah biaya (pajak). Rasio ini



sangatlah penting terhadap pihak manajemen dalam menilai efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam menangani semua aktiva perusahaan.

b. Leverage

Leverage adalah proporsi seberapa besar organisasi dibiayai oleh kewajiban. Pemanfaatan kewajiban yang sangat besar akan merugikan organisasi dikarenakan organisasi akan terjebak pada tingkatan kewajiban yang tidak dapat disangkal dan sulitnya dalam melaksanakan kewajiban tersebut. Dengan cara ini, organisasi harus menyesuaikan berapa banyak kewajiban yang harus diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat digunakan untuk mengurus kewajiban.

c. Sales Growth

Sales Growth menunjukkan pengembangan transaksi di dalam organisasi, dan pengembangan ini mungkin bertambah atau berkurang. Perkembangan ini bisa diketahui dari tingkat penawaran tiap tahun melalui mengetahui penawaran saat ini dikurangi dengan penawaran tahun lalu dibagi dengan penawaran tahun lalu.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi data sekunder, antara lain: data laporan keuangan yang termasuk dalam perusahaan manufaktur 2016-2019 yang terdaftar di BEI, data pembayaran pajak, laba sebelum pajak, laba sesudah pajak, total aset dan utang yang ada pada laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit.

Teknik Pengambilan Sampel

Studi ini menggunakan teknik pengambilan sampel *non-probabilistic sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*. Berdasarkan *purposive sampling*, perusahaan sampel diambil dengan kriteria: 1) Perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI, 2) Perusahaan yang laporan keuangannya dalam rupiah, 3) Perusahaan yang tidak didelisting selama periode 2016-2019, 4) Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami rugi selama masa periode 2016-2019, 5) Perusahaan manufaktur yang data laporan keuangannya lengkap secara berurutan berdasarkan proksi variabel selama 2016-2019, 6) Perusahaan yang memiliki ETR < 25%.

Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah teknik analisis yang digunakan untuk memberikan cerminan atau penjelasan suatu data penelitian berdasarkan nilai mean, maks, min, *sum*, *range*, standar deviasi, varian, kurtosis, dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2016). Metode ini memiliki tujuan guna mendeskripsikan fenomena yang berkaitan pada variabel penelitian dengan data yang terkumpul. Teknik analisa deskriptif yang dipergunakan pada studi ini ialah nilai maksimum, minimum, *mean* dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

2. Uji Kesamaan Koefisien (Pooling)

Studi ini menggunakan data *cross section* dan *time series*, maka dari itu perlu melakukan uji dalam melihat apakah penggabungan data *cross-sectional* dengan *time series* bisa dilaksanakan atau tidak, yaitu dengan melakukan uji kesamaan koefisien. Data *cross section* merupakan data yang terdapat atas satu variabel atau lebih yang didapatkan hanya sekali, sementara data *time series* ialah data yang didapatkan pada dua titik waktu yang berbeda (Sekaran & Bougie, 2016). Uji kesamaan koefisien dilakukan dengan menggunakan variabel dummy tahun. Apabila sig-t *dummy* tahun > 0.05, maka tidak memiliki perbedaan koefisiensi yang artinya pooling data bisa dilaksanakan.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016), uji normalitas mempunyai tujuan dalam mengetahui apakah residual atau variabel pengganggu yang dihasilkan dalam model regresi berdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi dikatakan baik apabila terdistribusi secara normal atau

Hak Cipta: Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutip sumber.
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



setidaknya mendekati normal. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov*. Apabila *Asymp. Sig (two-tailed) > α (0.05)*, artinya nilai residual yang dihasilkan model regresi memiliki distribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimaksudkan guna melihat apakah antara variabel independen pada model regresi memiliki korelasi (Ghozali, 2016). Model regresi di anggap baik jika dalam model regresi tidak ditemukan hubungan antar variabel independen di dalamnya (tidak terjadi multikolinearitas). Multikolinearitas dapat diketahui dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dan nilai *Tolerance* pada tabel *Coefficient* dalam SPSS. Bila nilai $VIF < 10$ dan nilai $tolerance \geq 0.10$, artinya tidak terjadi multikolinearitas dalam penelitian tersebut.

c. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016), uji autokorelasi bertujuan guna melakukan pengujian apakah memiliki korelasi antar kesalahan pengganggu pada waktu tertentu melalui kesalahan pengganggu pada waktu sebelumnya dalam model regresi linear. Model regresi dapat dikatakan baik jika tidak terdapat autokorelasi di dalamnya. Penelitian ini menggunakan uji *Durbin Watson (DW-test)* untuk melakukan uji autokorelasi. Jika nilai d berada di antara dua dan $(4-du)$, artinya tidak terdapat autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan guna melakukan pengujian ada tidaknya ketidaksamaan varians dari residual pada sebuah pengamatan ke pengamatan lainnya pada model regresi (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik ialah model regresi dengan homoskedastisitas atau tanpa heteroskedastisitas.

4. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda ialah metode analisa yang dipergunakan ketika beberapa variabel independen mempengaruhi variabel dependen dalam penelitian (Sekaran & Bougie, 2016). Penelitian ini menggunakan model regresi sebagai berikut:

$$CETR = \beta_0 + \beta_1ROA + \beta_2LEV + \beta_3SG + e$$

Keterangan:

CETR = *Cash Effective Tax Rate (Tax Avoidance)*

β_0 = *Intercept* atau konstanta

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien regresi

ROA = *Return On Assets*

LEV = *Leverage*

SG = *Sales Growth*

e = *Error*

a. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Dalam Ghozali (2016), uji statistik F memiliki tujuan guna menguji apakah seluruh variabel independen dalam model regresi secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Jika nilai $Sig F < \alpha (0.05)$, artinya model regresi signifikan, dimana semua variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

b. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji Statistik t)

Uji t dimaksudkan untuk mengetahui seberapa signifikan pengaruh dari masing-masing variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat) (Ghozali, 2016). Apabila nilai signifikansi ($sig < \alpha (0.05)$), artinya memiliki cukup bukti yang menyatakan bahwasanya variabel independen memiliki pengaruh yang signifikansi pada variabel dependen.

c. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Dalam Ghozali (2016), uji koefisiensi determinasi atau R^2 memiliki tujuan guna memperlihatkan berapa besar variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah $0 \leq R^2 \leq 1$.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Di bawah ini tabel yang menyatakan hasil uji analisis deskriptif:

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Deskriptif
Sumber: Output SPSS 26.0

	ROA	LEV	SG	CETR
Minimum	.04	.08	-.14	6.64
Maximum	.30	.49	.33	24.98
Mean	.1616	.2619	.0687	21.0251
Std. Dev	.08371	.12906	.09452	4.31314

Berdasarkan hasil uji analisis deskriptif, dapat dilihat bahwa terdapat 6 perusahaan yang diamati dengan tahun pengamatan 4. Variabel *tax avoidance* (CETR) mempunyai nilai *mean* yakni 21.0251. Nilai rendah variabel CETR ialah 6.641038 yang terdapat pada PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) di tahun 2016, sedangkan nilai tertinggi variabel CETR adalah 24.978581 yang dimiliki oleh PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) pada tahun 2016. Standar deviasi variabel CETR adalah 4.313136.

Berdasarkan hasil uji analisis deskriptif terhadap variabel *return on assets* (ROA) yang mengacu pada keterampilan perusahaan untuk mendapatkan laba dari aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai terendah adalah PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) variabel ROA mereka adalah 0.041238 yang berada di tahun 2018 yang artinya terjadi keuntungan yakni 4,12% dari nilai jumlah aset yang dimilikinya. Sementara itu, nilai tertinggi variabel ROA adalah 0.300229 yang dimiliki oleh PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) tahun 2016 dengan tingkat pengembalian 30,02%. Nilai rata-rata menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan berdasarkan nilai aset adalah 0.161579

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap variabel *leverage* yang diprosikan dengan DAR memiliki *mean* yakni 0.261922. Nilai terendah variabel *leverage* ialah 0.076894 yang dimiliki oleh PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) pada tahun 2016. Sementara itu, nilai tertinggi variabel *leverage* adalah 0.494176 yang dimiliki oleh PT Astra International Tbk (ASII) pada tahun 2018.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap variabel *sales growth* memiliki *mean* yakni 0.068689. Nilai terendah variabel *sales growth* ialah -0.136878 yang terdapat pada PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) tahun 2016, sedangkan nilai tertinggi variabel *sales growth* adalah 0.330508 yang dimiliki oleh PT KMI Wire and Cable Tbk (KBLI) tahun 2018.

Uji Kesamaan Koefisien

Nilai variabel *dummy* dan seluruh interaksinya dengan variabel independen (DT1_ROA, DT1_LEV, DT1_SG, DT2_ROA, DT2_LEV, DT2_SG, DT3_ROA, DT3_LEV, DT3_SG) memiliki nilai signifikansi masing-masing 0,846 ; 0,349 ; 0,241 ; 0,493 ; 0,728 ; 0,067 ; 0,758 ; 0,714 ; 0,489. Semuanya lebih tinggi dari 0,05, maka bisa di ambil simpulan bahwasanya data bisa dilakukan untuk 3 tahun.

Uji Asumsi Klasik

Berikut merupakan tabel yang menunjukkan hasil uji asumsi klasik:

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik



Jenis Pengujian	Kriteria	Hasil			Keputusan
Uji Normalitas	<i>Exact. Sig (2tailed) > 0.05</i>	0.063			Tidak Tolak H0
Uji Multikolinearitas	Tolerance \geq 0,10 ; VIF < 10	Variabel	Tolerance	VIF	Tidak Tolak H0
		ROA	0.566	1.768	
		LEV	0.547	1.828	
		SG	0.973	1.028	
Uji Autokorelasi	<i>Asymp. Sig (2-tailed) > 0.05</i>	0.777			Tidak Tolak H0
Uji Heteroskedastisitas	Menunjukkan pola yang tidak jelas serta titik- titik meyebar diatas & dibawah angka 0 pada sumbu Y				Tidak Tolak H0

Sumber: Output SPSS 26.0

Analisis Regresi Linear Berganda

Berikut ini adalah hasil pengujian analisis regresi linear berganda :

Jenis Pengujian	Kriteria	Hasil				Keputusan
Uji F	Sig. < 0,05	0.006				Tolak H0
Uji T	Sig. (<i>1-tailed</i>)	Variabel	B.	Sig.	Sig. (<i>1tailed</i>)	
		(<i>Constant</i>)	15.049	.000		
	< 0,05	ROA	26.078	.010	0.005	Tolak H0
		LEV	1.241	.841	0.4205	Tidak Tolak H0
	SG	20.924	.014	0.007	Tolak H0	
Uji R Square		.457				

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Sumber: Output SPSS 26.0

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$CETR = 15.049 + 26.078ROA + 1.241LEV + 20.924SG + e$$

1. Uji F

Berdasarkan hasil uji signifikansi simultan (uji F) pada tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar $0,006 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model signifikan atau variabel *return on assets*, *leverage*, dan *sales growth* secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh pada variabel dependen yaitu *tax avoidance*.

2. Uji t

Sesuai hasil uji koefisien regresi parsial (uji t) dalam tabel 3, nilai sig yakni $0.005 < 0.05$ yang artinya ROA berpengaruh signifikansi pada penghindaran pajak. Pada table, diketahui juga nilai B. ROA sebesar 26.078 artinya ROA memiliki pengaruh positif pada CETR. Sesuai teori jika CETR memiliki nilai rendah dalam ini tingkat penghindaran pajak semakin tinggi yang mana nilai B. ROA -26.078 yang artinya ROA memiliki pengaruh negatif pada penghindaran pajak. Kesimpulannya adalah ROA memiliki pengaruh negatif signifikan pada penghindaran pajak.

Dalam tabel hasil pengujian t menyatakan nilai sig $0.4205 > 0.05$ yang artinya *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikansi pada penghindaran pajak. Sesuai teori, nilai B. *leverage* menjadi -1.241 yang berarti *leverage* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Kesimpulannya adalah *leverage* tidak berpengaruh signifikan pada penghindaran pajak.

Dalam tabel hasil pengujian t menyatakan nilai sig $0.007 < 0.05$ yang artinya *sales growth* berpengaruh signifikansi pada penghindaran pajak. Nilai B. *sales growth* sebesar 20.924 artinya *sales growth* berpengaruh positif terhadap CETR. Berdasarkan teori, nilai koefisiensi regresi *sales*

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 Instansi Esensial Proyek Replikasi Kwik Kian Gie



growth yakni -20.924 yang artinya *sales growth* mempunyai pengaruh negatif pada penghindaran pajak. Bisa di ambil simpulan bahwasanya *sales growth* mempunyai pengaruh negatif signifikansi pada penghindaran pajak.

3. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Sesuai hasil uji R² dalam tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai R² yakni 0,457, yang artinya bahwa 45,7% variabel dependen yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*) dipengaruhi oleh variabel independen yaitu *return on assets*, *leverage*, dan *sales growth*. Sedangkan sisanya 54,3% dijabarkan oleh faktor lainnya di luar dari ke 3 variabel diatas.

Pembahasan

1. Pengaruh Return On Assets terhadap Tax Avoidance

Perusahaan dengan ROA tinggi punya peluang dalam menepatkan diri pada *tax planning* yang akan mengurangi jumlah beban kewajiban perpajakan (Kurniasih & Ratna Sari, 2013). ROA merupakan penanda kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba sehingga ROA merupakan faktor signifikan dalam pengenaan pajak penghasilan bagi perusahaan. Dengan ROA yang tinggi, pengaturan biaya pajaknya yang hati-hati akan dilakukan untuk memberikan optimalitas biaya dan secara umum mengurangi tindakan *tax avoidance*. Organisasi yang bekerja dengan produktivitas tinggi akan mendapatkan alokasi berupa tarif pajak efektif yang lebih rendah dibandingkan dengan organisasi yang bekerja dengan kecakapan rendah. Jadi semakin tinggi ROA tidak mempengaruhi penghindaran pajaknya.

Agen dalam teori akan dipacu untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. Pada saat keuntungan yang didapat meningkat, jumlah pajak penghasilan akan mengalami peningkatan berdasarkan meningkatnya keuntungan perusahaan. *Agent* dalam teori agensi akan berupaya untuk menangani tarif perpajakan mereka agar tidak menurunkan gaji prestasi *agent* karena berkurangnya manfaat perusahaan oleh tarif/beban pajak.

Pecking order theory menjelaskan bahwa pendanaan dari modal internal merupakan pendanaan yang paling disukai perusahaan, oleh karena itu perusahaan dengan ROA yang tinggi cenderung mempergunakan dana internal yang besar pada pembiayaan yang mana menjadikan perusahaan dalam mempergunakan dana eksternal lebih rendah. Perusahaan dapat menangani asset/sumber dayanya dengan baik sehingga mendapat manfaat dari insentif pajak dan kelonggaran pajak lainnya, sehingga terlihat seperti melakukan penghindaran pajak.

2. Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan uji yang dilakukan dinyatakan ditolak yang berarti *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Semakin tinggi tingkat hutang suatu perusahaan, maka tidak akan mempengaruhi adanya praktik *tax avoidance*. Hal ini karena, jika perusahaan membiayai kegiatannya mempergunakan biaya yang bersumber dari kewajiban/hutang, maka akan menyebabkan perusahaan mempunyai proporsi hutang yang besar dan semakin tinggi pula beban bunga yang perlu dibayarnya sehingga menjadikan suatu perusahaan melakukan pertimbangan agar tidak membiayai dengan hutang untuk lingkup besar. Proporsi hutang tinggi membuat perusahaan dipandang kurang menguntungkan oleh investor dan kreditur jika tidak dapat memperlihatkan kondisi manfaat yang layak sehingga akan mempengaruhi subsidi yang akan diperoleh perusahaan di kemudian hari. Pemakaian kewajiban/hutang yang besar akan menyebabkan resiko besar bagi perusahaan, sehingga pihak manajemen akan berhati-hati untuk melakukan penghindaran pajak dan tidak mau mengambil resiko.

Hutang ialah sebuah sumber dana eksternal yang bisa menyediakan dana untuk kegiatan perusahaan. Dalam teori keagenan, agen perlu mempertimbangkan dalam membayar utang berbentuk pokok pinjaman dan beban bunga terhadap kreditur, sementara di sisi lain agen perlu mempertimbangkan keperluan prinsipal. Disamping manfaat hutang untuk memperbesar laba, tingginya hutang juga diimbangi dengan tingginya *agency cost* dan resiko kebangkrutan.

Teori *pecking order* menyatakan perusahaan lebih menyukai pendanaan internal dari pada eksternal. Bila pendanaan internal tidak mencukupi, barulah dipergunakan pendanaan dari eksternal. Karena tingginya penggunaan pendanaan eksternal dapat menimbulkan resiko yang besar pula. Karena tingginya resiko, perusahaan lebih memilih untuk membayar beban pajaknya dari pada melakukan penghindaran pajaknya.



3. Pengaruh Sales Growth terhadap Tax Avoidance

Hipotesis ketiga menunjukkan bahwasanya *sales growth* mempunyai pengaruh positif pada penghindaran pajak. Sesuai uji yang sudah dilaksanakan dikatakan di tolak yang berarti *sales growth* berpengaruh negatif pada penghindaran pajak. Ini berarti tingginya pertumbuhan penjualan, semakin sedikit aktivitas penghindaran pajak sebuah perusahaan, dikarenakan perusahaan melalui aktivitas transaksi penjualan besar akan memberi kesempatan dalam mendapat keuntungan besar dan memiliki opsi pembayaran pajaknya.

Hal ini berhubungan dengan teori agensi, bahwa tanggung jawab *agent* kepada *principal* adalah memaksimalkan wewenang yang diberikan agar keinginan *principal* dapat tercapai, salah satu keinginan *principal* adalah hasil keuangan yang bertambah yang berpengaruh terhadap investasinya di perusahaan. Hasil keuangan tersebut dapat diartikan sebagai pertumbuhan penjualan, dengan tingginya pertumbuhan penjualan dapat meningkatkan laba.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan memiliki cukup bukti bahwasanya *return on assets* mempunyai pengaruh negative atas penghindaran pajak, tidak memiliki cukup bukti bahwasanya *leverage* mempunyai pengaruh negative pada penghindaran pajak, dan tidak memiliki cukup bukti bahwasanya *sales growth* mempunyai pengaruh positif pada penghindaran pajak.

Saran yang dapat diberikan bagi peneliti yang akan datang adalah berharap agar memanfaatkan berbagai jenis sektor misalnya keuangan, pertambangan, dan jasa sehingga kegiatan penghindaran pajak bisa ditemukan di setiap jenis bidang perusahaan di Indonesia. Hasil pengujian koefisien determinasi adalah sebesar 45,7%, yang menyiratkan terdapat 54,3% variabel lainnya yang memberi pengaruh pada *tax avoidance*. Kemudian diharapkan juga agar memiliki opsi untuk menambahkan variabel seperti ukuran perusahaan, Good Corporate Governance, kepemilikan keluarga, proporsi komisaris independent, dan variabel lainnya yang bisa memberi pengaruh pada *tax avoidance* yang mana hasil studi bisa didapatkan secara baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianto, M., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh Sales Growth Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar AKuntansi Nasional Trisakti*, 2(2615–3343), 1–10.
- Asuti, T. P., & Aryani, Y. A. (2017). Tren Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2001-2014. *Jurnal Akuntansi*, 20(3), 375–388. <https://doi.org/10.24912/ja.v20i3.4>
- Budiman, G., & Setiyono. (2012). *PENGARUH KARAKTER EKSEKUTIF TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (TAX AVOIDANCE)*.
- Darmawan, I., & Sukartha, I. (2014). Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Roa, Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 9(1), 143–161.
- Fayy, H., Mukhzarudfa, M. A. (2016). *PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KUALITAS AUDIT, KOMITE AUDIT, KARAKTER EKSEKUTIF, DAN LEVERAGE TERHADAP TAX AVOIDANCE*. 3.
- Hidayat, W. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 3(1), 19–26. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v3i1.82>
- Karimah, H. N., & Taufiq, E. (2016). Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 72–86. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v4i1.156>
- Kurniasih, T., & Ratna Sari, M. (2013). Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1), 58–66.
- Marfirah, D., & SyamBZ, F. (2016). *PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN LEVERAGE TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA* Keywords : institutional ownership , board of directors , audit quality , audit committee , leverage , tax. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(2), 91–102.



- Myers, S. C., & Majluf, N. S. (1984). Corporate financing and investment decisions when firms have information that investors do not have. *Journal of Financial Economics*, 13(2), 187–221. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(84\)90023-0](https://doi.org/10.1016/0304-405X(84)90023-0)
- Nabilla, S., & Zulfikri. (2018). PENGARUH RISIKO PERUSAHAAN, LEVERAGE (DEBT TO EQUITY RATIO) DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (TAX AVOIDANCE). *Jurnal Akuntansi*, 27(2), 141–151. <https://doi.org/10.24961/j.tek.ind.pert.2017.27.2.141>
- Ngadiman, N., & Puspitasari, C. (2017). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. *Jurnal Akuntansi*, 18(3), 408–421. <https://doi.org/10.24912/ja.v18i3.273>
- Putri, V. R., & Putra, B. I. (2017). Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Manajemen Daya Saing*, 19(1), 1. <https://doi.org/10.23917/dayasaing.v19i1.5100>
- Rosa Dewita, I., & Ery Setiawan, P. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584–1615.
- Safudin, & YUNANDA, D. (2016). Determinasi Return On Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal dan Kepemilikan Institusi terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011 - 2014). *WIGA: Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 6(2), 131–143. <https://doi.org/10.30741/wiga.v6i2.121>
- Suardana, K. A. (2014). *PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE , PROFITABILITAS DAN KARAKTERISTIK EKSEKUTIF PADA TAX AVOIDANCE PERUSAHAAN MANUFAKTUR* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali ,. 2, 525–539.
- Tandean, A. (2016). Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Pengaruhnya Pada Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 11(1), 54–62. <https://doi.org/10.24843/jiab.2016.v11.i01.p07>
- Triyanto, D., & Oktaviani, R. M. O. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Dengan Leverage Sebagai Variabel Mediasi. *Africa's Potential for the Ecological Intensification of Agriculture*.
- Annisa. (2017). Pengaruh Return On Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2012- 2015). *JOM Fekon, Vol. 4 No.1 (Februari) 2017*.
- Cahyono, D. D., Andini, R., & Raharjo, K. (2016). Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing BEI Periode Tahun 2011 – 2013. *Journal Of Accounting, Volume 2 No.2 Maret 2016* .
- Mardiasmo. (2019). *Perpajakan Edisi Terbaru (2019)*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.
- Fadila, M. (2017). Pengaruh Return On Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan Kompensasi Rugi Fiskal, Kepemilikan Institusional, dan Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015). *JOM Fekon, Vol. 4 No.1 (Februari) 2017* .
- Ghozali, H. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Handayani, R. (2018). Pengaruh Return On Assets, Leverage, dan Ukura Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Periode Tahun 2012-2015, *Volume,10 Nomor 1, Mei 2018, pp 72-84*.
- Swingly, S., & Sukartha, I. M. (2015). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Sales Growth pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 47-62.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hidayat, W. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak: Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT, Vol.3, No.1,Februari2018: 19 - 26.*

Suandy, E. (2016). *Hukum Pajak Pajak Edisi 7*. Jakarta: Salemba Empat.

Pohan, C. A. (2013). *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Jakarta: Gramedia.

Brealey,Myers, &Marcus.(2008). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Perusahaan, Jilid 1*, Jakarta: Erlangga

<http://www.kemenkeu.go.id>

<http://www.idx.go.id>

<http://finance.detik.com>

<https://www.bbc.com/news/uk-politics-23019514>

<https://www.bbc.com/news/business-20197710>

<https://investigasi.tempo.co/toyota/>